

LAPORAN PENELITIAN

PELATIHAN ISLAMIC PARENTING SEBAGAI UPAYA MENGURANGI TINDAK KEKERASAN ORANGTUA PADA ANAK

Oleh:

Yuli Widianingsih, M.Psi, Psikolog
Indah Puji Ratnani, S.Psi.,MA



LPPM UIN SUSKA RIAU
Tahun 2018

LAPORAN PENELITIAN

PELATIHAN *ISLAMIC PARENTING* SEBAGAI UPAYA MENGURANGI TINDAK KEKERASAN ORANGTUA PADA ANAK

Kluster Penelitian : Penelitian Pembinaan/Kapasitas Pengembangan Program Studi

Di Biayai Oleh DIPA UIN Suska Riau



Ketua :

**Yuli Widiningsih, M.Psi, Psikolog
NIP.19760719 200710 2 004
ID Peneliti : 201907760112622**

Anggota :

**Indah Puji Ratnani, S.Psi, M.A
NIP. 19761105 200701 2 022
ID Peneliti : 200511760112629**

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
UIN SULTAN SYARIF KASIM RIAU**

2018



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

هيئة البحوث وخدمة المجتمع

INSTITUTE FOR RESEARCH AND COMMUNITY SERVICE

Jalan Imam Al-Hafidh, Seberang Tiga 133 Km 15 Simpang Baru Panam Pekanbaru 28285 PD. Box 1004 Web: ipm.uin-suska.ac.id Email: ipm@uin-suska.ac.id

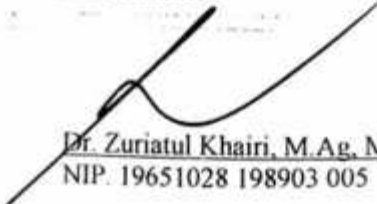
PENGESAHAN

Nomor: Un.04/L.I/TL.01/ 2088 /2018

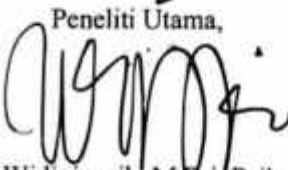
Judul : Pelatihan *Islamic Parenting* sebagai Upaya untuk Menurunkan
Tingkat Kekerasan Orang Tua pada Anak
Peneliti Utama : Yuli Widiningsih, M.Psi, Psikolog
Pangkat/Gol : Lektor/Penata Muda Tk.I/(III-b)
Anggota : Indah Puji Ratnani, S.Psi, M.A
Pangkat/Gol : Asisten Ahli/Penata Muda/(III-a)
Fakultas/Unit : Fakultas Psikologi UIN Suska Riau
Kluster Penelitian : Penelitian Pembinaan/Kapasitas Pengembangan Program Studi
Lokasi : Desa Kualu Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar
Waktu : Bulan Juni s.d November 2018

Telah diseminarkan pada
Hari/Tanggal: Selasa, 6 November 2018

Narasumber,


Dr. Zuriatul Khairi, M.Ag, M.Si
NIP. 19651028 198903 005

Peneliti Utama,


Yuli Widiningsih, M.Psi Psikolog
NIP. 19760719 200710 2004

Mengetahui:
Ketua,


Prof. Dr. M. Arrafie Abduh, M. Ag
NIP. 195807101985121002

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillahirabbila'alamin, segala puji bagi Allah Rabbul 'Alamin, atas segala karunia, rahmat dan pertolonganNYA, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Shalawat dan Salam senantiasa dihaturkan bagi Rasulullah Muhammad SAW, semoga kelak kita semua mendapatkan syafa'at beliau di yaumil akhir. Aamiin.

Dengan segala kerendahan hati dan ketulusan, peneliti menyampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Rektor UIN Suska Riau, Prof. Dr. H.Akhmad Mujahiddin, M.Ag, Ketua LPPM UIN Suska Riau, Prof. Dr. H.M. Arrafie abduh, M.Ag dan seluruh jajarannya yang telah memberikan kesempatan pada peneliti untuk melakukan penelitian.
2. Dekan Fakultas Psikologi UIN Suska Riau, Prof. Dr. Hairunas, M.Ag, beserta jajaran pimpinan fakultas Psikologi dan karyawan fakultas psikologi yang telah memberikan dukungan kepada peneliti di dalam melaksanakan kegiatan penelitian ini.
3. Rekan-rekan dosen di fakultas psikologi UIN Suska, yang telah membantu peneliti, baik sebagai narasumber maupun peserta FGD.
4. Bapak Dr. H. Zuriatul Khairi, M.Ag, M.Si, selaku narasumber pada penelitian ini, Ibu Ahyani Radhiani Fitri, M.Psi, M.A yang telah bersedia menjadi narasumber pada saat pemberian perlakuan, Bapak Hariman Siregar yang telah membantu pengambilan data dan telah mengizinkan kediamannya untuk menjadi tempat pelaksanaan penelitian, Hasbi Wahyudi, S.Psi, M.Si dan Yusmia Eka Febriana, S.Psi, yang telah membantu mengolah data penelitian.
5. Warga perumahan Graha Kualu Payung Sekaki Kecamatan Tambang, yang telah bersedia meluangkan waktu, pikiran dan tenaga untuk menjadi responden pada penelitian ini.

6. Keluarga peneliti, suami dan anak-anak atas segala pengertian dan bantuan yang diberikan kepada peneliti.
7. Pihak-pihak lain yang tidak bisa disebutkan satu persatu, semoga semua bantuan yang telah diberikan kepada peneliti mendapat balasan yang lebih baik dari Allah SWT, aamiin.

Peneliti menyadari masih banyak kekurangan di dalam pelaksanaan maupun pelaporan penelitian ini, kritik dan saran yang membangun senantiasa peneliti harapkan. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan dan penerapan ilmu pengetahuan.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Pekanbaru, November 2018

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR LAMPIRAN.....	vi
ABSTRAK	vii

BAB I : PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Sasaran Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5

BAB II : TINJAUAN TEORI 6

A. <i>Islamic Parenting</i>	6
B. Kekerasan pada Anak.....	7
1. Bentuk-bentuk Kekerasan terhadap Anak	8
2. Faktor Penyebab Kekerasan terhadap Anak.....	11
C. Dinamikan Kerangka Berfikir.....	13
D. Hipotesis.....	15

BAB III : METODE PENELITIAN..... 16

A. Metode Penelitian	16
B. Desain Penelitian	17
C. Kekuatan dan Keterbatasan Rancangan.....	18
D. Populasi dan Subjek Penelitian.....	19
E. Variabel Penelitian.....	19
F. Validitas dan Kontrol Extraneous Variabel Penelitian	19
G. Tahapan Penelitian.....	21
H. Alat Ukur Penelitian dan Pengukuran.....	21
I. Pengukuran dan Validitas Pengukuran	22

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN..... 23

A. Pelaksanaan.....	23
1. Persiapan Penelitian.....	23
2. Pelaksanaan Penelitian.....	24
B. Hasil Penelitian	25
1. Deskripsi Data	25
2. Hasil Uji Hipotesis	28
C. Pembahasan.....	28

BAB V : PENUTUP	31
------------------------------	-----------

A. Kesimpulan	31
---------------------	----

B. Saran	31
----------------	----

DAFTAR PUSTAKA.....	32
----------------------------	-----------

LAMPIRAN	
-----------------	--

DAFTAR TABEL

TABEL 1. Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Korban KDRT

TABEL 2. Desain Penelitian

TABEL 3. Deskripsi Data Penelitian

TABEL 4. Perbandingan Kategori Skor Pre dan Post Test Skala 1

TABEL 5. Perbandingan Kategori Skor Pre dan Post Test Skala 2

TABEL 6. Uji Wilcoxon Signed Rank Test Skala 1

TABEL 7. Uji Wilcoxon Signed Rank Test Skala 2

TABEL 8. Uji Wilcoxon Signed Rank Test Skala 1 dan 2

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1. Blue Print Skala/Alat Ukur

LAMPIRAN 2. Skala/Alat Ukur

LAMPIRAN 3. Modul Kegiatan

LAMPIRAN 4. Hasil Analisis Statistik

LAMPIRAN 5. Dokumentasi Penelitian

LAMPIRAN 6. Notulensi FGD

LAMPIRAN 7. Surat Menyurat/Administrasi Penelitian

PELATIHAN *ISLAMIC PARENTING* SEBAGAI UPAYA MENGURANGI TINDAK KEKERASAN ORANGTUA PADA ANAK

Yuli Widiningsih, Indah Puji Ratnani
Fakultas Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau
Email : yuli.widiningsih@uin-suska.ac.id

Abstract

The purpose of this study is to gain the information about the effectiveness of the Islamic Parenting training program to increasing the parental knowledge of Islamic Parenting as an effort to reduce parental violence to children. The research method used was quasi experimental, one group pre test-post test design. The Training program was developed according to the Islamic Parenting concept written by Syaikh Jamal Abdurrahman (2010). The subjects of this study were Muslim parents, having children under 15 years old, 25 people at Perum Graha Kualu Payung Sekaki, Dusun Tiga Durian Tandang Sub-District Tambang, District Kampar. The measurements of before and after treatment, using two scales about Islamic Parenting and parental violence againts children. Data analysis using the Wilcoxon Signed Rank Test. on a scale of 1 the Z value is -1,550 with a value of p (Asymp. Sig. 2-tailed) 0.121 where $p > 0.05$. while on scale 2 the value of Z is -.741 with a value of p (Asymp. Sig. 2-tailed) 0.459 where $p > 0.05$. From the results of the analysis there is no influence or effectiveness of the intervention, both to parent's knowledge of Islamic Parenting and to decline the level of parental violence to children.

Keywords: Islamic parenting, parental violence to children

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat efektifitas dari intervensi berupa program pelatihan *Islamic Parenting* terhadap peningkatan pengetahuan orang tua terhadap pengasuhan Islami sebagai upaya menurunkan tindak kekerasan orang tua pada anak. Metode penelitian yang digunakan adalah *Quasi Experimental*, dengan desain *one group pre test-post test design*. Modul Pelatihan disusun berdasarkan konsep *Islamic Parenting* yang ditulis oleh Syaikh Jamal Abdurrahman (2010). Subjek penelitian ini adalah orang tua yang beragama Islam, memiliki anak berusia di bawah 15 tahun, berjumlah 25 orang di Perum Graha Kualu Payung Sekaki Desa Kualu Kecamatan Tambang Dusun Tiga Durian Tandang Kabupaten Kampar. Pengukuran dilakukan sebelum dan sesudah perlakuan diberikan, dengan menggunakan dua skala yaitu pengetahuan mengenai *Islamic Parenting* dan skala kekerasan orang tua terhadap anak. Berdasarkan analisis data menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test*. bahwa pada skala 1 nilai Z sebesar -1.550 dengan p value (Asymp. Sig. 2-tailed) 0.121 dimana $p > 0.05$. sedangkan pada skala 2 nilai Z sebesar -.741 dengan p value (Asymp. Sig. 2-tailed) 0.459 dimana $p > 0.05$. Dari hasil analisis tersebut disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh atau efektifitas dari intervensi atau perlakuan yang diberikan dalam penelitian ini, baik terhadap pemahaman orang tua mengenai *Islamic parenting* maupun terhadap penurunan tingkat kekerasan orang tua terhadap anak.

Kata kunci : *islamic parenting*, kekerasan orang tua terhadap anak

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Kasus kekerasan terhadap anak, semakin banyak terjadi. Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) disebutkan terjadinya peningkatan kekerasan terhadap anak baik kekerasan dan eksploitasi seksual maupun kekerasan fisik. Data KPAI menyebutkan tahun 2012 terdapat 746 kasus di Indonesia. Tercatat dalam semester I di tahun 2013 terdapat 1032 kasus kekerasan anak yang terjadi di Indonesia yang terdiri dari 294 kasus (28%) kekerasan fisik, 203 kasus (20 %) kekerasan psikis dan 535 kasus (52%)kekerasan seksual . Pekanbaru sebagai salah satu kota besar di Indonesia termasuk wilayah yang memiliki catatan kasus kekerasan terhadap anak. Berdasarkan data dari Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Korban Tindakan Kekerasan (KTK) Kota Pekanbaru menyebutkan pada tahun 2014 terdapat 158 kasus kekerasan pada anak Data tersebut tercantum pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Korban Tindakan Kekerasan (KTK) Kota Pekanbaru Tahun 2010-2014

No	Tahun				
	2010	2011	2012	2013	2014
1. Kekerasan Fisik	16	23	27	31	38
2. Kekerasan Psikis	11	14	20	23	30
3. Kekerasan Emosional	12	14	16	20	25
4. Kekerasan Seksual	11	15	19	24	30
5. Eksploitasi	5	5	8	12	17
6. Perdagangan Anak (Trafficking)	7	8	14	16	18
Jumlah	62	79	104	126	158

Sumber : Dinas Sosial dan Pemakaman Umum Kota Pekanbaru.

Berdasarkan pernyataan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Yohana Yambise menyatakan bahwa , menurut catatan kementerian, Provinsi Riau menempati urutan kedua tertinggi kasus kekerasan terhadap anak setelah provinsi Jawa Timur (Tempo.co, 2017). Kekerasan yang dilakukan oleh orang tua kepada anak merupakan *hidden crime* (kejahatan yang tersembunyi). Oleh karena itu, pelaku maupun korban berusaha untuk merahasiakan perbuatan tersebut dari pandangan publik (Soeroso, 2011). Sebagian orangtua menganggap suatu kekerasan yang dilakukan kepada seorang anak merupakan suatu hal yang tidak mengandung unsur kekerasan. Sebagian masyarakat menganggap memukul anak merupakan hal yang wajar dan dapat diterima, bahkan memukul anak dianggap sebagai suatu hal yang perlu dan baik dalam mendidik anak (Straus et al., dalam Gelles, 1980).

Fenomena kekerasan menjadi salah satu permasalahan yang dihadapi anak-anak dalam rentang kehidupannya. Kekerasan fisik dan kekerasan verbal merupakan bentuk kekerasan yang sering terjadi pada anak dan dilakukan oleh orangtua selama proses pengasuhan. Menurut Ganuarsa (dalam Nugrahani, 2015) dalam proses pengasuhan dapat menimbulkan kesulitan tersendiri bagi orang tua. Orang tua mempunyai peranan penting dalam membimbing dan mendidik anak. Saat mendidik anak perlu menjauhkan anak dari sikap negatif seperti memarahi dan memukul anak, karena hal tersebut merupakan bagian dari kekerasan terhadap anak. Jika hal tersebut tidak dapat dikontrol oleh orang tua maka hal tersebut dapat menimbulkan kekerasan terhadap anak.(Greenberg & Watson, 2006).

Berbagai faktor menyebabkan orang tua melakukan kekerasan. Salah satunya yaitu sebagai cara dalam mengajarkan kedisiplinan terhadap anak dilakukan dengan sikap negatif seperti perlakuan kasar dan hinaan yang merupakan bentuk dari kekerasan (Ekman, 2008). Kekerasan disebabkan oleh beberapa faktor seperti faktor individual dan faktor situasi sosial. Faktor individual terdiri dari pengalaman masa kecil saat menjadi korban kekerasan, terbiasa menerima pukulan, dan orang tua yang menganggap anak sebagai individu yang seharusnya

memberikan dukungan dan perhatian kepada orang tua, sehingga ketika anak tidak dapat memenuhi harapan tersebut, orang tua merasa anak harus dihukum. Karakter lainnya adalah ketidaktahuan kebutuhan perkembangan anak, misalnya usia anak belum memungkinkan untuk melakukan sesuatu tetapi karena sempitnya pengetahuan orang tua mengenai pengasuhan. Faktor eksternal yang menyebabkan kekerasan antara lain seperti faktor ekonomi dan faktor lingkungan atau stres sosial serta isolasi sosial (Gelles, 1980; Nugroho, 1992; Soetjiningsih, 2002; Fitriana, Pratiwi, & Sutanto, 2015).

Pengetahuan mengenai pengasuhan menjadi salah satu faktor penting yang dapat mengurangi terjadinya tindak kekerasan terhadap anak. Islam sebagai jalan hidup, memiliki cara pengasuhan yang penting untuk dipahami dan dilaksanakan oleh orang tua muslim. Pengasuhan yang Islami (*Islamic Parenting*) memiliki pola yang khas di dalam memperlakukan anak, baik perlakuan verbal maupun nonverbal. Sebagaimana dijelaskan di dalam beberapa hadist, yaitu : “*Barangsiapa tidak menyayangi (anak kecil), maka dia tidak akan disayangi (oleh Allah)*” (HR. Al Bukhari). Hadist lain yang menjelaskan mengenai cara mendidik anak yaitu : “*Memberinya nama yang baik, mendidik adab yang baik, dan memberinya kedudukan yang baik (dalam hatinya).*” (HR. Aththusidalam Almath, 2006). “*Didiklah anak-anakmu, sebab mereka dilahirkan untuk hidup dalam suatu zaman yang berbeda dengan zaman mu*” (HR. Bukhari Muslim). Rasulullah *shallallahu `alaihi wassalam* menasehati kaum muslimin agar merawat anak-anak dengan baik. Memberikan perawatan kepada anak-anak dengan mencurahkan perhatian kepada anak, mengasuh anak dengan baik, memberikan pengarahan, bimbingan, dan pendidikan yang layak. Sehingga anak akan tumbuh dikemudian hari sebagai anak-anak yang shalih. Rasulullah *shallallahu `alaihi wassalam* telah berwasiat dan menganjurkan kaum muslimin memperhatikan dengan baik pendidikan anak-anak (Najati, 2006).

Pekanbaru sebagai kota yang mayoritas berpenduduk muslim, di satu sisi memiliki kesempatan yang luas untuk menerapkan pengasuhan secara Islami. Akan tetapi di sisi lain, Pekanbaru juga memiliki catatan terjadinya tindak kekerasan terhadap anak yang cukup tinggi. Berdasarkan fenomena tersebut maka peneliti ingin mengetahui lebih lanjut mengenai pemahaman orang tua di Pekanbaru tentang pengasuhan Islami. Selain itu peneliti juga ingin memberikan intervensi untuk meningkatkan pemahaman orang tua mengenai pengasuhan Islami.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang maka dirumuskan masalah sebagai berikut : Bagaimana Pemahaman orang tua mengenai *Islamic Parenting*?

Apakah pelatihan mengenai *Islamic Parenting* dapat meningkatkan pemahaman orang tua mengenai pengasuhan Islami dan menurunkan terjadinya tindak kekerasan orang tua pada anak?

C. TUJUAN DAN SASARAN

Tujuan Penelitian :

1. Mengetahui tingkat pemahaman orang tua mengenai *Islamic Parenting*
2. Memberikan pelatihan untuk meningkatkan pemahaman orang tua mengenai *Islamic Parenting* sebagai upaya untuk mengurangi tindak kekerasan orang tua pada anak

Tujuan penelitian ini akan dicapai dengan tahap-tahap sebagai berikut :

- Mengukur kondisi awal pemahaman orang tua mengenai *Islamic Parenting* dan tindak kekerasan orang tua pada anak.
- Memberikan *treatment* berupa program pelatihan *Islamic Parenting*

- Mengukur pemahaman orang tua mengenai *Islamic Parenting* dan tingkat kekerasan orang tua pada anak setelah pemberian *treatment*
- Membandingkan data dari hasil pengukuran awal dan pengukuran akhir
- Mengkaji efektivitas program pelatihan

Sasaran:

Kelompok masyarakat di kecamatan Tambang Kabupaten Kampar Provinsi Riau

D. Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis :

- Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan sumber informasi mengenai peningkatan pemahaman *Islamic Parenting* untuk orang tua
- Menjadi tambahan informasi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti mengenai *Islamic Parenting* ataupun kekerasan pada anak

Manfaat praktis :

- Penelitian ini diharapkan dapat menjadi langkah awal untuk memberikan pemahaman terhadap orang tua mengenai *Islamic Parenting* sehingga untuk selanjutnya dapat mengurangi terjadinya kasus kekerasan terhadap anak
- Memberikan masukan kepada pembuat kebijakan di daerah, khususnya kota Pekanbaru untuk lebih meningkatkan pemahaman orang tua mengenai *Islamic Parenting*, sehingga diharapkan dapat menurunkan terjadinya kasus kekerasan terhadap anak yang dilakukan oleh orang tua

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. ISLAMIC PARENTING

Islam mengistilahkan *parenting* atau pengasuhan dengan *al-hadhanah* yang berarti bagian bawah ketiak sampai pinggul. Menurut para fuqaha, *al hadhanah* berarti aktivitas menjaga anak laki-laki dan perempuan yang tidak mandiri, membantu memenuhi kebutuhannya, melindungi dari yang membahayakan, mendidik jiwa, raga dan akalunya agar menjadi mandiri dalam menghadapi realita kehidupan dan melaksanakan tanggung jawab dengan sebaik-baiknya. Mengasuh anak kecil, baik laki-laki maupun perempuan, hukumnya wajib. Menyepelekan akan menghancurkan masa depan mereka. Di dalam Islam peran pengasuhan/*parenting* harus dilakukan oleh orang tua yang memiliki syarat antara lain : berakal sehat, baligh, mampu mendidik, jujur dan berakhlak mulia. (Sabiq, 2014).

Menurut Abdurrahman (2013), pengasuhan anak dijelaskan menjadi beberapa bagian yaitu pengasuhan anak umur 0 sampai 3 tahun, 4-10 tahun, 10-14 tahun dan 15-18 tahun. Untuk kepentingan penelitian ini *Islamic parenting* yang akan dijelaskan lebih lanjut adalah untuk usia 0-14 tahun saja. Hal ini diselaraskan dengan pemberian pelatihan yang akan dilakukan sebagai upaya untuk mengurangi kekerasan terhadap anak. Sebagaimana dijelaskan di dalam latar belakang, prevalensi terjadinya kekerasan terhadap anak adalah pada anak-anak di bawah umur 15 tahun.

Secara ringkas, pengasuhan anak berdasarkan konsep Islam (*Islamic Parenting*) untuk anak usia 0-3 tahun meliputi perlakuan pada saat bayi masuik di dalam kandungan, saat dilahirkan dan saat mulai dapat berjalan dan bermain. Pengasuhan anak usia 4-10 tahun meliputi perlakuan saat bermain, mengajari ibadah, mengajari adab (sopan santun). Pengasuhan di usia 10-14 tahun meliputi kebiasaan baik sehari-hari, kewajiban menutup

aurat, memberi hukuman namun tetap dengan baik, mengajari etika, mengajari bersosialisasi, melatih ketahanan diri.

B. KEKERASAN PADA ANAK

Menurut Gelles (1980) kekerasan orang tua terhadap anak merupakan peristiwa pelukaan fisik dan mental yang dilakukan oleh orang tua yang mempunyai tanggung jawab terhadap kesejahteraan anak, yang diindikasikan dengan kerugian dan ancaman terhadap kesehatan dan kesejahteraan anak. Lebih lanjut Gelles dan Straus (1980) mengemukakan bahwa kekerasan sebagai tindakan yang dilakukan dengan maksud atau dianggap berniat menyakiti seseorang secara fisik.

Menurut Zein (2005) mendefinisikan kekerasan oleh orang tua sebagai setiap tindakan menyakiti fisik dan psikis yang bersifat traumatik yang dilakukan orang tua terhadap anaknya baik yang dapat dilihat dengan mata telanjang atau dilihat dari akibatnya bagi kesejahteraan fisik dan mental anak. Berdasarkan undang-undang perlindungan anak nomor 23 tahun 2002, perilaku kekerasan terhadap anak didefinisikan sebagai perbuatan semena-mena yang dilakukan kepada anak, baik secara fisik, psikis, seksual, dan penelantaran oleh orang yang seharusnya menjadi pelindung pada seorang anak.

Menurut *World Health Organization* (2002) menyebutkan bahwa, perilaku kekerasan terhadap anak adalah semua bentuk perlakuan menyakitkan secara fisik ataupun emosional, penyalahgunaan seksual, pelalaian, yang mengakibatkan cedera atau kerugian pada kesehatan anak, kelangsungan hidup anak, tumbuh kembang anak, atau martabat anak, yang dilakukan dalam konteks hubungan tanggung jawab.

Selanjutnya kekerasan terhadap anak adalah perbuatan disengaja yang menimbulkan kerugian atau bahaya terhadap anak-anak secara fisik maupun emosional (Straus & Gelles, 1988). Anak dipukul dengan beberapa benda, dicambuk dan disakiti oleh orangtua dengan

tujuan memberikan hukuman kepada anak terhadap perilaku salah anak. Menurut Straus dan Gelles (1988) kekerasan terhadap anak merupakan pemberian hukuman fisik dengan tujuan agar anak tidak nakal. Kekerasan terhadap anak mengacu pada tindakan meninju, menggigit, memukul, dan usaha menikam anak (Gelles dalam Krahe, 2005).

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, peneliti menarik kesimpulan bahwa kekerasan orang tua terhadap anak adalah perlakuan yang salah dan menyakitkan, menyebabkan cedera dan kerugian baik secara fisik maupun mental anak yang dilakukan oleh orang tua dalam mendidik dan merawat anak.

1. Bentuk-Bentuk Kekerasan Terhadap Anak

Secara umum bentuk-bentuk kekerasan terhadap anak dapat dikategorikan kedalam empat bentuk, yakni: kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual, dan penelantaran anak (Diana, 1998; Huraerah, 2006, 2012; Straus, 1997; Gelles, 1980).

a) Kekerasan Fisik

Kekerasan fisik terhadap anak merupakan segala bentuk perlakuan yang menyebabkan luka atau cedera fisik pada anak. Kekerasan fisik diartikan sebagai sebuah tindakan kelalaian orangtua yang menimbulkan bahaya secara fisik, termasuk kematian pada anak (Diana, 1998). Menurut Huraerah (2006, 2012) kekerasan fisik adalah penyiksaan, pemukulan, dan penganiayaan terhadap anak, dengan atau tanpa menggunakan benda-benda tertentu, yang menimbulkan luka fisik atau kematian pada anak. Kekerasan fisik terhadap anak merupakan segala bentuk perlakuan yang menyebabkan luka atau cedera fisik, terhadap anak (Straus *et al*, 1997; Straus & Hamby, 1997). Kekerasan fisik dicirikan oleh terjadinya cedera fisik karena pemukulan, penendangan, penganiayaan seperti menampar, meninju, dan menendang, mencekik bahkan menyebabkan kematian (Straus *et al*, 1995, 1997, 1998; WHO, 2002; Straus & Hamby, 1997; Huraerah, 2006, 2012; Santrock, 2007).

b) Kekerasan Psikis

Kekerasan psikis atau emosional merupakan cedera mental akibat kekerasan psikologis atau verbal, meliputi penghardikan, mengancam, mengutuk atau menyumpah, melabel dengan kalimat negatif atau merendahkan anak, memanggil dengan nama julukan, dan penyampaian kata-kata kotor yang menyebabkan masalah perilaku, kognitif, atau emosional yang serius pada anak (Huraerah, 2006, 2012; Fitriana, 2015; Straus, *et al.*, 1997; Gelles & Cavanaugh dalam Santrock, 2007).

c) Penelantaran anak

Penelantaran anak merupakan penundaan dalam mencari perawatan kesehatan anak, mengusir anak dari rumah, tidak peduli pada pendidikan anak, kegagalan dalam memenuhi kebutuhan dasar anak (seperti tidak menyediakan makanan atau pengawasan yang memadai), kurang berkomunikasi dan tidak memberikan perhatian dan kasih sayang pada anak (Straus *et al.*, 1995, 1997, 1998; Straus & Hamby, 1997; Santrock, 2007). Menurut Huraerah (2006, 2012) penelantaran anak adalah sikap dan perlakuan orangtua yang tidak memberikan perhatian yang layak terhadap proses tumbuh kembang anak.

d) Kekerasan seksual

Kekerasan seksual pada anak adalah suatu tindakan pelecehan pada anak yang dilakukan oleh orang dewasa, keluarga dan orang terdekat anak. Tindakan tersebut dapat berupa sentuhan seksual yang tidak diinginkan anak, seperti memainkan alat kelamin anak dan melakukan kontak seksual lainnya secara paksaan (Straus *et al.*, 1997). Menurut Nugrahani (2015) kekerasan seksual meliputi gurauan porno, perbuatan yang menimbulkan rasa jijik. Menurut World Health Organization (2002) mendefinisikan kekerasan seksual pada anak sebagai pelibatan anak dalam kegiatan seksual, pada saat anak sendiri tidak sepenuhnya memahami, atau tidak mampu memberi persetujuan.

Kekerasan seksual dalam buku Hawari (1996) menjelaskan bahwa seseorang yang melakukan hal tersebut adalah orang yang bermasalah jiwanya atau mengalami gangguan kejiwaan. Menurut Hawari (1996) orang-orang yang melakukan kekerasan seksual adalah sama dengan orang yang telah kufur, dan jiwa yang telah terpesong dari jalan Allah ke jalan syaitan. Kekerasan seksual ialah termasuk perbuatan aniaya orang lain maka Allah tidak akan memberikan ampunan kepada mereka. *Sebagaimana pernah diingatkan Rasulullah s.a.w. dalam Hadis yang shahih:*

“Takutlah kamu akan doa orang yang dianiaya, karena sesungguhnya tidak ada diantaranya dengan Tuhan suatu dindingpun.” (Tafsir Al-Azhar, Juz ke-VI dalam Hamka, 2000).

Bentuk-bentuk kekerasan terhadap anak tersebut terjadi pada saat anak berusia 15 tahun ke bawah (WHO, 2002). Menurut Huraerah (2006, 2012; Straus *et al*, 1997; Diana, 1998) kekerasan terhadap anak terjadi ketika anak berusia di bawah 18 tahun. Berdasarkan pemaparan yang telah dikemukakan para ahli, peneliti menarik kesimpulan bahwa bentuk-bentuk kekerasan orang tua terhadap anak antara lain: *Kekerasan fisik* yakni memukul anak, mencubit, menjewer telinga, menampar dan menendang. *Kekerasan psikis*, meliputi membentak, mengancam, memanggil dengan nama julukan, membanding-bandingkan, mengutuk dan menyumpahi anak, serta melabel dengan kalimat negatif. *Kekerasan seksual* meliputi, membiarkan anak menonton film porno, dan mempermainkan alat kelamin anak. *Penelantaran anak* meliputi, penolakan atau penundaan dalam mencari perawatan kesehatan anak, mengusir anak dari rumah, tidak peduli pada pendidikan anak, tidak memenuhi keperluan anak, jarang berada di rumah, dan kurang komunikasi dengan anak. Dengan demikian ada beberapa aspek yang digunakan untuk menyusun skala kekerasan orang tua terhadap anak berdasarkan bentuk-bentuk kekerasan orang tua terhadap anak di atas.

2. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan Terhadap Anak

Terjadinya kekerasan terhadap anak disebabkan berbagai faktor yakni faktor internal dan faktor eksternal sebagai berikut:

1. Faktor Internal

a) Pewaris kekerasan antar generasi atau siklus kekerasan

Kekerasan terhadap anak terjadi karena orang tua mengalami kekerasan di masa kecil, sehingga ketika dewasa i tumbuh menjadi kasar (Gelles, 1980). Anak yang belajar perilaku kekerasan dari orangtuanya dan ketika tumbuh menjadi dewasa melakukan tindakan kekerasan terhadap anaknya juga. Dengan demikian perilaku kekerasan diwarisi dari generasi kegenerasi (Newberger M & Newbeger E, 1982; Gelles, 2004, dalam Huraerah, 2006, 2012).

b) Stres

Stres dapat ditimbulkan oleh berbagai kondisi sosial yang tidak memadai dan meningkatnya resiko kekerasan terhadap anak dalam keluarga dan mengganggu kemampuan orang tua untuk merawat anak-anak (Newberger *et al*, 1983; Gelles 1980). Stres juga terjadi karena tipe kepribadian yang rentan mengalami stres (Newberger M & Newberger E, 1982). Kondisi kehidupan yang penuh stres mencakup: pengangguran, kondisi perumahan buruk atau perumahan yang tidak memadai, jumlah keluarga yang lebih banyak (Straus *et al*, 1980; Suharto dalam Huraerah, 2006, 2012).

c) Faktor dari dalam diri orang tua

Menurut Suyanto (2010) orang tua yang melakukan tindak kekerasan atau penganiayaan terhadap anak-anak adalah mereka yang memiliki masalah psikologis seperti :

- 1) Ketidakmatangan emosional atau emosi yang tidak stabil, yakni orang tua yang umumnya bersifat kekanak-kanakan dan menikah sebelum mencapai usia sesuai dengan tanggung jawab yang harus diemban sebagai orangtua atau mendapatkan anak sebelum usia 20 tahun.

- 2) Ketidakmampuan mengontrol emosi (Disregulasi emosi), menurut Fontana (1973) orang tua yang tidak mampu melakukan kontrol terhadap emosinya apabila mengalami frustrasi tidak segan-segan melukai siapapun yang ada didekatnya termasuk juga anak-anak.

Faktor dari dalam diri orang tua itu sendiri meliputi karakter pribadi orang tua yang kecenderungan menjadi kasar dan agresif (Daro, dalam Suyanto, 2010), tidak memiliki afiliasi keagamaan (Presscott & Letko dalam Gelles, 1980) dan kurang memiliki pengetahuan dalam memahami perkembangan anak (Newberger *et al*, 1983).

Berdasarkan penjelasan menurut para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor internal yang mempengaruhi orang tua melakukan kekerasan terhadap anak adalah mengalami gangguan emosional, dan emosi yang tidak stabil atau ketidakmampuan mengontrol rasa amarah (Newberger *et al.*, 1983; Daro & Ismail, dalam Suyanto, 2010) ketika berada pada kondisi penuh tekanan ekonomi dan masalah perilaku anak dan kurangnya pengetahuan dalam memahami perkembangan anak.

2. Faktor Eksternal

a) Status sosial ekonomi

Kekerasan terhadap anak terjadi karena status ekonomi sosial rendah (Gelles, 1973 dalam Gelles, 1980). Faktor kemiskinan dan tekanan hidup yang selalu meningkat, disertai dengan kemarahan atau kekecewaan pada pasangan karena ketidakberdayaan dalam mengatasi masalah ekonomi, menyebabkan orang tua mudah sekali melimpahkan kemarahan pada anak (Fitriana dkk, 2015).

Menurut Huda (2008) kekerasan terhadap anak berasal dari kelompok sosial ekonomi yang rendah. Kemiskinan yang menjadi masalah sosial telah melahirkan subkultural kekerasan. Karena tekanan ekonomi, orang tua mengalami stres yang berkepanjangan, orang tua menjadi sensitif dan mudah marah. Lebih lanjut menurut Taylor, Peplau & Sears (2009)

koflik dan kekerasan dalam keluarga lebih banyak terjadi pada keluarga buruh dibandingkan pada keluarga kelas menengah.

b) Isolasi sosial

Menurut Gelles *et al* (dalam Gelles, 1980) bahwa isolasi sosial dapat menyebabkan terjadinya kekerasan terhadap anak dengan intensitas yang lebih parah atau lebih banyak. Kurangnya kontak dengan masyarakat atau perilaku anti sosial menjadikan para orangtua kurang mungkin mengubah perilaku mereka sesuai dengan nilai-nilai dan standar masyarakat (Huraerah, 2006, 2012).

c) Struktur keluarga

Tipe-tipe keluarga tertentu memiliki resiko yang meningkat untuk kemungkinan melakukan tindakan kekerasanan pengabaian kepada anak (Gelles, 2004 dalam Huraerah, 2006, 2012).

Berdasarkan pemaparan yang telah dikemukakan, peneliti mengambil kesimpulan bahwa, kondisi internal dan eksternal merupakan kesatuan variabel yang menjadi faktor pemicu kekerasan terhadap anak. Faktor pemicu kekerasan merupakan faktor yang bervariasi seperti stres karena kondisi lingkungan dan didukung oleh lemahnya ketahanan kepribadian yang mudah emosional sehingga memicu timbulnya kekerasan terhadap anak.

DINAMIKA KERANGKA BERFIKIR

Menurut Gelles (1980) kekerasan orang tua terhadap anak merupakan peristiwa pelukaan fisik dan mental yang dilakukan oleh orang tua yang mempunyai tanggung jawab terhadap kesejahteraan anak, yang diindikasikan dengan kerugian dan ancaman terhadap kesehatan dan kesejahteraan anak. Lebih lanjut Gelles dan Straus (1980) mengemukakan

bahwa kekerasan sebagai tindakan yang dilakukan dengan maksud atau dianggap berniat menyakiti seseorang secara fisik.

Menurut Zein (2005) mendefinisikan kekerasan oleh orang tua sebagai setiap tindakan menyakiti fisik dan psikis yang bersifat traumatik yang dilakukan orang tua terhadap anaknya baik yang dapat dilihat dengan mata telanjang atau dilihat dari akibatnya bagi kesejahteraan fisik dan mental anak.

Faktor dari dalam diri orang tua itu sendiri meliputi karakter pribadi orang tua yang kecenderungan menjadi kasar dan agresif (Daro, dalam Suyanto, 2010), tidak memiliki afiliasi keagamaan (Presscott & Letko dalam Gelles, 1980) dan kurang memiliki pengetahuan dalam memahami perkembangan anak (Newberger *et al*, 1983).

Berdasarkan penjelasan di atas maka salah satu faktor yang penting untuk mencegah atau mengurangi kekerasan pada anak adalah pengetahuan atau pemahaman mengenai perkembangan dan pengasuhan anak. Dalam hal ini sebagai muslim maka perlu untuk memahami pengasuhan secara islami atau *Islamic Parenting*. Menurut Abdurrahman (2013), pengasuhan anak dijelaskan menjadi beberapa bagian yaitu pengasuhan anak umur 0 sampai 3 tahun, 4-10 tahun, 10-14 tahun dan 15-18 tahun. Untuk kepentingan penelitian ini *Islamic parenting* yang akan dijelaskan lebih lanjut adalah untuk usia 0-14 tahun saja. Hal ini diselaraskan dengan pemberian pelatihan yang akan dilakukan sebagai upaya untuk mengurangi kekerasan terhadap anak. Sebagaimana dijelaskan di dalam latar belakang, prevalensi terjadinya kekerasan terhadap anak adalah pada anak-anak di bawah umur 15 tahun.

Secara ringkas, pengasuhan anak berdasarkan konsep Islam (*Islamic Parenting*) untuk anak usia 0-3 tahun meliputi perlakuan pada saat bayi masih di dalam kandungan, saat dilahirkan dan saat mulai dapat berjalan dan bermain. Pengasuhan anak usia 4-10 tahun meliputi perlakuan saat bermain, mengajari ibadah, mengajari adab (sopan santun).

Pengasuhan di usia 10-14 tahun meliputi kebiasaan baik sehari-hari, kewajiban menutup aurat, memberi hukuman namun tetap dengan baik, mengajari etika, mengajari bersosialisasi, melatih ketahanan diri.

D. HIPOTESIS

Berdasarkan kerangka berfikir yang telah dijelaskan maka disusunlah hipotesis penelitian sebagai berikut :

“Ada pengaruh pelatihan *Islamic Parenting* terhadap peningkatan pengetahuan orang tua mengenai pengasuhan Islami dan penurunan tindak kekerasan orang tua terhadap anak”

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah *Quasi Experimental*, yaitu sebuah desain eksperimental yang tidak perlu memenuhi persyaratan untuk mengontrol pengaruh *extraneous variable*. Dengan demikian dalam *Quasi Experimental* penentuan partisipan pada sebuah kelompok tidak dilakukan secara acak atau *random* (Christensen, 2013). Desain ini sengaja dipilih karena peneliti tidak memiliki kontrol yang dibutuhkan untuk melaksanakan *true experimental*. Selain itu peneliti mengalami kesulitan untuk melakukan kontrol terhadap kemungkinan adanya *extraneous variable* yang mempengaruhi. Campbell, Shadish, dan Cook (2002) memaparkan bahwa, penelitian eksperimen kuasi (*quasi-experiment*) merupakan penelitian eksperimen yang memiliki perlakuan, pengukuran dampak, unit eksperimen, namun tidak menggunakan pengacakan (randomisasi) untuk menciptakan pembandingan dalam rangka menyimpulkan perubahan yang disebabkan perlakuan.

Kuasi eksperimen dianjurkan direkomendasikan ketika penelitian eksperimen sebenarnya tidak dapat dilakukan (Shaughnessy & Zechmeister, 2006). Pengetahuan tertentu tentang efektivitas *treatment* dapat lebih berguna dari pada tidak ada sama sekali. Kuasi eksperimen memberikan informasi yang lebih berguna dibanding penelitian yang sama sekali bukan eksperimen (Graziano & Raulin, 2002). Daftar ancaman-ancaman terhadap validitas internal dapat digunakan sebagai daftar periksa (*checklist*) dalam memutuskan sebaik apakah pengetahuan tentang ancaman tersebut. Selain itu peneliti harus siap untuk mencari jenis bukti tambahan lain yang dapat menyingkirkan ancaman terhadap validitas internal yang tidak dikontrol secara khusus pada kuasi eksperimen.

B. Desain Penelitian

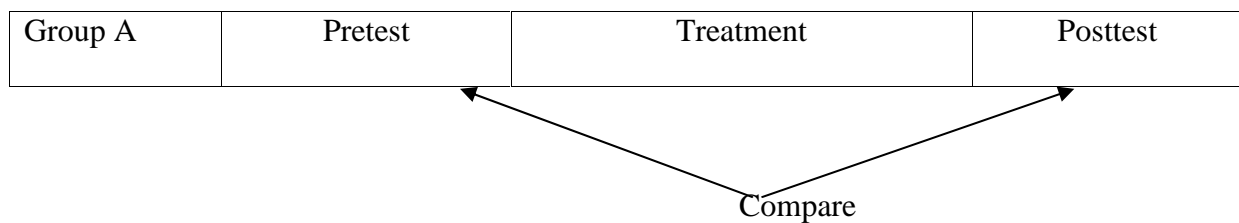
Desain quasi eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *one-group-pretest-posttest design* (Graziano & Raulin, 2002). Pada rancangan ini variabel dependen diukur sebelum dan sesudah program intervensi. Walaupun bukan rancangan yang baik, rancangan ini digunakan karena rancangan yang umum digunakan (misal *nonequivalent control group design* ataupun *interrupted time series design*) sulit untuk diterapkan dalam penelitian ini. Penjelasanannya adalah sebagai berikut:

1. *Nonequivalent control group design* tidak tepat untuk digunakan dalam penelitian ini dikarenakan tidak digunakan kelompok kontrol. Kelompok kontrol tidak digunakan karena jumlah sampel yang sedikit, jadi setiap individu yang memenuhi kriteria penelitian akan dijadikan sampel.
2. *Interrupted time series design* tidak tepat digunakan dalam penelitian ini dikarenakan tidak memungkinkan untuk menyingkirkan individu-individu sampai didapatkan kriteria kelompok yang stabil. Jadi dalam penelitian ini setiap sampel yang memenuhi kriteria penelitian akan digunakan, dengan pertimbangan sampel yang akan terjaring sedikit jumlahnya. Di samping itu adanya pengetesan berulang dalam penelitian ini, justru akan mengancam validitas internal dikarenakan alat ukur yang digunakan untuk mengukur variabel dependen sama persis. Desain ini juga lebih cocok digunakan jika variabel independen atau manipulasi menghasilkan efek yang segera dan manipulasi tersebut dilaksanakan secara serentak bagi semua subjek yang diteliti (Nahartyo, 2012).

Rancangan *one-group-pretest-posttest* ini kurang dapat menjelaskan ancaman validitas internal yang berkaitan dengan: sejarah, maturasi, testing, kerusakan instrumen, dan regresi rerata. Walaupun tidak dapat mengendalikan ancaman validitas internal, rancangan ini tetap dapat digunakan dalam banyak situasi terapan. Sebagai tambahan, dengan rancangan ini dapat ditingkatkan validitas internalnya, yaitu dengan cara penelitian ini direplikasi di lain

kesempatan dengan sampel yang berbeda (Cozby, 2005). Penelitian ini termasuk penelitian *field experimental* (eksperimental lapangan), yaitu kajian penelitian dalam situasi nyata (realitas), dengan memanipulasi satu variabel bebas atau lebih dalam kondisi yang dikontrol dengan cermat, sejauh yang dimungkinkan oleh situasi (Kerlinger, 1986). Menurut Shaughnessy & Zechmeister, (2006), desain ini disebut dengan desain pre-eks perimental. Lebih lanjut Graziano & Raulin (2002) menyebut desain ini sebagai peningkatan dari desain *posttest only*, karena dilakukannya evaluasi *pretreatment*, seperti yang digambarkan sebagai berikut :

Tabel 2. Single-Group, Pretest-Posttest Design



C. Kekuatan dan Keterbatasan Rancangan

Kekuatan :

- Dapat menjadi *alternative* penting bila eksperimen yang sesungguhnya tidak dapat dilakukan
- Tetap melibatkan adanya tipe intervensi ataupun *treatment* tertentu dan ada perbandingan

Keterbatasan :

- Tidak memiliki derajat pengontrolan seperti dalam desain eksperimen yang sebenarnya

- Memiliki validitas internal yang sangat kecil

D. Populasi dan Subjek Penelitian

Populasi Penelitian

Populasi penelitian adalah kelompok masyarakat yaitu orang tua yang beragama Islam (pasangan suami istri) yang memiliki anak berusia di bawah 15 tahun

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah pasangan suami istri yang beragama Islam, memiliki anak berusia di bawah 15 tahun, berjumlah 25 orang di Perum Graha Kualu Payung Sekaki Desa Kualu Kecamatan Tambang Dusun Tiga Durian Tandang Kabupaten Kampar. Setelah menandatangani surat kesediaan untuk terlibat dalam penelitian ini, para responden tersebut mengikuti proses pengambilan data *pre test*, mengikuti pelatihan dan diakhiri dengan pengisian data *post test*.

Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*).

1. Variabel bebas adalah pemberian perlakuan/*treatment* berupa pelatihan mengenai *Islamic Parenting*
2. Variabel terikat adalah pemahaman orang tua mengenai *Islamic Parenting*

Validitas dan Kontrol *Extraneous Variable* Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan dengan *one-group pretest-posttest design*, dimana terdapat banyak ancaman terhadap validitas yang mungkin terjadi dalam rancangan ini.

Tujuan dari penelitian ekperimental adalah untuk memperoleh validitas internal, yaitu kepastian bahwa efek yang di observasi adalah hanya disebabkan oleh kondisi perlakuan /*treatment* saja. Untuk mencapai validitas internal perlu dilakukan kontrol terhadap *extraneous variable*, yaitu variabel selain variabel bebas yang ikut mempengaruhi variabel terikat.(Christensen, 2013). Menurut Shaughnessy & Zechmeister,(2006) Perbedaan apapun yang diperoleh antara skor *pretest* dan skor *posttest* bisa saja merupakan akibat dari *treatment* yang diberikan, namun bisa juga disebabkan karena beberapa ancaman terhadap validitas internal, yaitu :

1. Sejarah : yaitu perubahan yang terjadi karena adanya peristiwa yang muncul diantara pengukuran *pre test* dan *post test*, yang dilakukan pada hari yang berbeda. Untuk mengurangi efek *history* dilakukan dengan cara memperpendek jarak waktu pengukuran *pre test* dan *post test*, melaksanakan eksperimen di laboratorium atau tempat yang terisolasi.
2. Maturasi : yaitu perubahan internal yang meliputi perubahan biologis dan psikologis yang berubah seiring waktu. Perubahan ini misalnya terkait dengan usia, proses belajar, rasa bosan, lapar, yang tidak ada hubungannya dengan faktor eksternal, tetapi mempengaruhi subjek penelitian dan respon yang diberikan. Untuk mengendalikan maturasi dapat diambil subjek dengan usia, tingkat kesediaan yang sama dan sebagainya.
3. Testing dan instrumentasi : perubahan yang terjadi karena ketidaksamaan dalam penggunaan alat ukur antara *pre test* dan *post test*. Untuk mengurangi ancaman tersebut, digunakan instrumen yang sama pada saat *pre test* dan *post test*.
4. *Mortality Threat* : yaitu adanya perubahan jumlah individu ketika *pre test* dan *post test*. Untuk itu, peneliti hanya menggunakan data yang sama pada saat *pre test* dan *post test*.

Dalam mengatasi berbagai ancaman terhadap validitas internal peneliti harus siap mencari bukti-bukti tambahan untuk menghilangkan ancaman terhadap validitas internal. Selain itu menurut Graziano & Raulin (2002), peneliti harus mengantisipasi ancaman tersebut dan melakukan kontrol yang tepat.

Tahapan Penelitian

Tahap penelitian ini dibagi menjadi tiga tahap yaitu : tahap persiapan, tahap pelaksanaan intervensi dan tahap analisa data.

Alat Ukur Penelitian dan Pengukuran

Alat Ukur

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga yaitu yang pertama berupa skala *Islamic Parenting* yang disusun berdasarkan materi *Islamic Parenting* metode Rasulullah (Abdurahman, 2014). Alat ukur kedua adalah berupa skala perilaku kekerasan terhadap anak berdasarkan teori Gelles (1980) dan alat ukur ketiga berupa kuesioner untuk mengevaluasi reaksi peserta pelatihan dengan mengukur reaksi peserta terhadap pelaksanaan pelatihan, aktivitas dan materi pelatihan serta fasilitator pelatihan yang disusun berdasarkan teori dari Kirkpatrick (2006), terkait dengan beberapa hal dalam evaluasi pelatihan.

Selain data yang diperoleh dari dua alat ukur tersebut di atas, peneliti juga melakukan observasi terhadap perilaku peserta selama mengikuti pelatihan. Observasi perilaku peserta pelatihan digunakan sebagai data penunjang untuk membahas lebih rinci proses belajar dari setiap peserta pelatihan.

Pengukuran

Desain penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah *pretest posttest design*, maka pengukuran dilakukan sebelum dan sesudah *treatment* diberikan. *Follow up* juga dilakukan untuk melihat efektifitas pelatihan terhadap peningkatan pemahaman orang tua mengenai *Islamic Parenting* dan penurunan tindak kekerasan orang tua pada anak.

Validitas Pengukuran

Uji validitas berguna untuk mengetahui ketepatan alat ukur dalam mengukur domain yang diinginkan. Pengujian validitas dalam penelitian ini menggunakan *content validity*. *Content validity* adalah penilaian mengenai seberapa adekuat sampel perilaku pada tes merepresentasikan perilaku yang ingin diukur (Cohen, 1995 dalam Amelia, 2006).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. PELAKSANAAN

1. Persiapan Penelitian

Persiapan dalam penelitian ini meliputi persiapan administrasi, persiapan subjek penelitian, persiapan alat ukur, persiapan modul, dan persiapan alat yang digunakan.

a. Persiapan administrasi

Persiapan administrasi atau pengurusan perizinan dimulai dengan pengajuan surat tugas untuk pelaksanaan FGD dan penelitian ke lapangan. Selanjutnya diajukan surat pengantar riset dari LPPM UIN Suska Riau, untuk mendapatkan rekomendasi ijin penelitian/ riset dari Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik kabupaten Kampar. Surat ini kemudian diserahkan kepada Kantor Kecamatan Tambang sebagai rekomendasi untuk turun ke lokasi penelitian.

b. Persiapan subjek penelitian

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah pasangan suami istri yang beragama Islam, memiliki anak berusia di bawah 15 tahun, berjumlah 25 orang di Perum Graha Kualu Payung Sekaki Desa Kualu Kecamatan Tambang Dusun Tiga Durian Tandang Kabupaten Kampar. Proses mendapatkan subjek penelitian, dilakukan melalui bantuan salah satu tokoh masyarakat, kemudian peneliti meminta kesediaan subjek dengan mengisi *inform consent*.

c. Persiapan alat ukur

Persiapan alat ukur yang dilakukan adalah dengan membuat dua alat ukur utama dan 1 alat ukur tambahan. Alat utama yang digunakan adalah skala kekerasan orang

tua pada anak dan skala *Islamic parenting*. Sedangkan alat ukur tambahan berupa evaluasi pelaksanaan pelatihan. Alat ukur yang akan digunakan telah divalidasi oleh rekan kerja peneliti, yaitu praktisi psikolog dan ilmuwan psikolog.

d. Persiapan modul/alat eksperimen.

Alat eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah modul acuan pelaksanaan penelitian. Modul digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan penelitian. Seluruh rangkaian kegiatan dalam penelitian ini mengikuti prosedur dan tahapan yang terdapat di dalam modul.

Sebelum dilaksanakan penelitian, terlebih dahulu dilakukan uji modul dengan melakukan FGD untuk mendapatkan saran masukan dalam mencapai validitas modul. Selain itu, uji modul juga dilakukan oleh peneliti. Validasi dilakukan untuk memastikan apakah bahasa dari modul dapat dipahami dan waktu yang diberikan cukup untuk melaksanakan pemberian perlakuan.

2. Pelaksanaan Penelitian

Pada tahap pelaksanaan, dilakukan beberapa langkah, yaitu *pretest*, perlakuan, dan *posttest*.

a. *Pretest dan Post Test*

Pretest diberikan sebelum perlakuan dan *post test* diberikan setelah perlakuan. Pre test dan post tes diberikan kepada subjek penelitian, berjumlah 25 orang. Pada sesi *pretest dan post test* skala diberikan kepada salah satu subjek penelitian dan disebarkan kepada subjek penelitian yang lain. Waktu yang diberikan untuk mengisi skala adalah satu minggu.

b. Perlakuan

Perlakuan berupa pemberian program pelatihan *Islamic Parenting* yang diberikan dalam bentuk ceramah dan tanya jawab, selama 3 jam yang dilakukan oleh narasumber yang telah dipilih oleh peneliti.

B. HASIL

Tabel 3. Deskripsi Data Penelitian

Skala	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation	Variance
Pretest Skala 1	25	33.00	51.00	43.5200	4.19444	17.593
Posttest Skala 1	25	38.00	51.00	44.9600	3.84578	14.790
Pretest Skala 2	25	119.00	142.00	130.4800	5.90282	34.843
Posttest Skala 2	25	115.00	146.00	131.2800	8.25389	68.127

Dari tabel 3 diperoleh bahwa pada *pretest* skala 1 nilai *min* = 33.00, *max* = 51.00, *mean* = 43.5200, *SD* = 4.19444 dan *variance* = 17.593. Sedangkan pada *posttest* skala 1 diperoleh nilai *min* = 38.00, *max* = 51.00, *mean* = 44.9600, *SD* = 3.84578 dan *variance* = 14.790, jika dibandingkan antara *mean* pada *pretests* skala 1 dan *posttest* skala 1 maka tidak ada kenaikan skor yang signifikan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa sebelum adanya perlakuan (intervensi) dan setelah adanya perlakuan tidak ada perbedaan. Selanjutnya, dari tabel 3 juga diketahui bahwa pada *pretest* skala 2 nilai *min* = 119.00, *max* = 142.00, *mean* = 130.4800, *SD* = 5.90282 dan *variance* = 34.843. Sedangkan pada *posttest* skala 2 diperoleh nilai *min* = 115.00, *max* = 146.00, *mean* = 131.2800, *SD* = 8.25389 dan *variance* = 68.127. Dengan

membandingkan nilai *mean pretest* dan *posttest* pada skala 2 terlihat tidak ada kenaikan skor secara signifikan, sehingga dapat dikatakan bahwa tidak ada perbedaan hasil perlakuan (intervensi) pada *pretest* dan *posttest*. Untuk lebih lanjut dan menguatkan hasil ini maka diperlukan analisis perbandingan kategori skor, sebagai berikut:

Tabel 4. Perbandingan Kategori Skor *Pretest* dan *Posttest* Skala 1

Skala	KategoriSkor		Total
	Rendah	Tinggi	
Pretest	16	9	25
Posttest	14	11	25

Berdasarkan pada tabel 4 diketahui bahwa pada saat *pretest* dan *posttest* terlihat kelompok yang berada pada kategori rendah setelah dilakukan perlakuan juga tidak mengalami perubahan yang signifikan. Selanjutnya pada *pretest* dan *posttest* pada skala 2 dihasilkan sebagai berikut:

Tabel 5 Perbandingan skor *Pretest* dan *Posttest* Skala 2

Skala	KategoriSkor		Total
	Rendah	Tinggi	
Pretest	13	12	25
Posttest	12	13	25

Dari tabel 5 terlihat bahwa pada pretest dan posttest kelompok yang mendapat skor rendah juga tidak mengalami perubahan yang signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa perlakuan yang dilakukan tidak efektif. Dari kedua perbandingan yang telah dilakukan di atas tentu belum bisa menjadi acuan pasti bahwa perlakuan yang dilakukan dalam penelitian ini tidak efektif. Oleh karena itu, peneliti melakukan analisis lebih lanjut yakni uji *Wilcoxon Signed Rank Test*. Berdasarkan hasil analisis item tersebut maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 6. Uji Wilcoxon Signed Rank Test pada Skala 1

			KategoriSkor		Sum of Ranks
			N	Mean Rank	
Post Skala 1 - Pre Skala 1	Negative rank	10 ^a	10.50	105.00	
	Positive rank	15 ^b	14.67	220.00	
	Ties	0 ^c			
	Total	25			

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 6 nilai *negative rank* menunjukkan bahwa nilai kelompok kedua (*posttest*) lebih rendah dari nilai kelompok pertama (*pretest*), dimana terdapat 10 subjek memiliki nilai lebih rendah daripada kelompok pertama. Sedangkan *positive rank* adalah sampel dengan nilai kelompok kedua lebih tinggi dari nilai kelompok pertama, dimana ada 15 subjek. Selanjutnya untuk skala 2 terdapat hasil sebagai berikut:

Tabel 7. Uji Wilcoxon Signed Rank Test pada Skala 2

			KategoriSkor		Sum of Ranks
			N	Mean Rank	
PPost Skala 1 - Pre Skala 1	Negative rank	11 ^d	12.27	135.00	
	Positive rank	14 ^e	13.57	190.00	
	Ties	0 ^f			
	Total	25			

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 7 nilai *negative rank* menunjukkan bahwa nilai kelompok kedua (*posttest*) lebih rendah dari nilai kelompok pertama (*pretest*), dimana terdapat 11 subjek memiliki nilai lebih rendah daripada kelompok pertama. *Positive Rank* adalah sampel dengan nilai kelompok kedua lebih tinggi dari nilai kelompok pertama, dimana ada 14 subjek.

Tabel 8. Uji Wilcoxon Signed Rank Test padaSkala 1 dan 2

	Post skala 1 - pre skala 1	Post skala 2 - pre skala 2
Z	-1.550 ^b	-.741 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.121	.459

Berdasarkan pada tabel 8 diketahui bahwa pada skala 1 nilai Z sebesar -1.550 dengan p value (Asymp. Sig. 2-tailed) 0.121 dimana $p > 0.05$. sedangkan pada skala 2 nilai Z sebesar -.741 dengan p value (Asymp. Sig. 2-tailed) 0.459 dimana $p > 0.05$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh atau efektifitas dari intervensi atau perlakuan yang diberikan dalam penelitian ini, baik terhadap pemahaman orang tua mengenai *islamic parenting* maupun terhadap penurunan tingkat kekerasan orang tua terhadap anak.

C. PEMBAHASAN

Dari hasil analisis yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa tidak ada pengaruh atau efektifitas dari program pelatihan *Islamic Parenting* terhadap peningkatan pemahaman orang tua terhadap pengasuhan Islami, maupun terhadap penurunan tindak kekerasan orang tua terhadap anak. Tidak terdapat perubahan yang signifikan pada subjek, baik berdasarkan pengukuran pada skala 1 (kekerasan orang tua terhadap anak) maupun pada skala 2 (pemahaman orang tua mengenai *Islamic Parenting*). Beberapa faktor yang menyebabkan tidak efektifnya pelatihan *Islamic Parenting* terkait dengan rendahnya validitas internal pada penelitian ini. Berdasarkan pendapat Shaughnessy & Zechmeister (2006), terdapat hal-hal yang terkait dengan rendahnya validitas internal yaitu sejarah, maturasi, testing dan instrumentasi, mortality. Di dalam penelitian ini ancaman validitas internal yang terkait dengan mortality sudah dapat diantisipasi, dan tidak terjadi pengurangan jumlah responden pada saat *pre test* maupun *post test*. Ancaman validitas internal yang terjadi kemungkinan adalah terkait dengan sejarah/*history* yaitu adanya jeda waktu yang cukup panjang antara

pengambilan data *pre* dan *post test*. Berbagai peristiwa dapat terjadi dan berpengaruh terhadap responden di dalam mengisi skala. Selain itu konsep *Islamic parenting* yang menjadi dasar teori masih belum ditelaah secara mendalam, sehingga berpengaruh terhadap penyusunan modul pelatihan yang masih belum komprehensif. Peneliti juga tidak melakukan *screening* apakah orangtua telah menerapkan *Islamic parenting*. Bias dari fasilitator pelatihan dalam menyampaikan modul, serta kondisi saat pemberian *treatment* yang kurang kondusif. Hal ini terkait dengan kemungkinan terjadinya ancaman validasi internal berupa maturasi, yaitu adanya proses belajar dan rasa bosan yang terjadi pada saat pemberian perlakuan. Responden penelitian tampak kurang fokus menyimak penyampaian materi, karena suasana yang kurang tenang dan banyak anak-anak. Hal ini tidak diantisipasi sebelumnya oleh eksperimenter. Testing dan instrumentasi sebenarnya sudah cukup diantisipasi, dengan diberikannya alat ukur yang sama pada saat *pre* dan *post test*. Hanya saja, sifat skala yang mengukur hal sensitif (terkait tindak kekerasan terhadap anak) kemungkinan juga menciptakan *social desirability* yang tinggi, sehingga responden berusaha untuk menjawab sesuai dengan harapan sosial, bukan merupakan jawaban yang sebenarnya. Pengisian skala *pre test* dan *post test* tanpa pendampingan dari eksperimenter juga kemungkinan dapat menyebabkan responden kurang bersungguh-sungguh.

Penelitian lain mengenai efektivitas pelatihan *Islamic Parenting* juga telah dilakukan oleh Shofiah, Asra, Hirmaningsih (2016) mengenai efektivitas pelatihan *Islamic Parenting* untuk meningkatkan harga diri orang tua anak yang mengalami retardasi mental. Hasil penelitian ini juga menunjukkan kurang efektifnya *Islamic Parenting* dalam meningkatkan harga diri orang tua yang anaknya mengalami retardasi mental. Beberapa kondisi dan variabel pengganggu juga diprediksi menyebabkan kurang efektifnya perlakuan yang diberikan.

Berdasarkan evaluasi yang dilakukan terhadap pelaksanaan pelatihan dengan menggunakan kriteria reaksi subjek/responden seperti yang diungkapkan oleh Kirkpatrick (Rigio dan Sorenson, 2003) yang menjelaskan bahwa kriteria reaksi merupakan ukuran reaksi dari subjek. Termasuk di dalamnya asesmen nilai program, banyaknya materi yang diterima, dan partisipasi subjek. Kriteria reaksi biasanya dinilai melalui evaluasi yang diberikan setelah mengikuti program. Kriteria reaksi tidak mengukur apakah pelajaran telah berlangsung, tetapi menilai pendapat subjek mengenai pelatihan dan materi yang diberikan. Berdasarkan lembar evaluasi rata-rata para peserta merasa harapannya sudah terpenuhi dengan mengikuti pelatihan ini. Responden merasa waktu yang ditetapkan sudah sesuai dengan waktu yang diluangkan untuk mengikuti pelatihan ini. Selain itu responden menilai fasilitator mampu menyampaikan materi dengan jelas dan efektif. Responden juga menilai materi yang diberikan dalam pelatihan berguna bagi responden. Meskipun ada juga yang menilai jadwal kurang sesuai, karena dimulai terlambat.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A.KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa dan pembahasan pada penelitian ini, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

Tidak ada pengaruh dari intervensi berupa program pelatihan *Islamic Parenting* terhadap peningkatan pemahaman orang tua terhadap pengasuhan islami/*islamic parenting*, maupun terhadap penurunan tindak kekerasan orang tua pada anak.

B.SARAN

Kepada peneliti selanjutnya perlu mempertimbangkan untuk mengkaji secara lebih mendalam konsep *Islamic Parenting*, memperbaiki modul pelatihan dan skala/alat ukur yang digunakan serta perlu melakukan kontrol lebih ketat terhadap hal-hal yang mengancam validitas internal penelitian.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, J.S (2010) *Islamic Parenting Pendidikan Anak Metode Nabi*, Aqam
- Azwar, S. (2012). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____ (2013). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Christensen, L. B., R. B. Johnson, Dkk. (2013). *Research Methods, Design, And Analysis*, Pearson.
- Creswell, J. W. (2009). *"Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approach."*
- Diana, J. E. (1998). The Extent and Consequences of Child Maltreatment. *Journal Protecting Children from Abuse and Neglect*. 8, (2). 39 52.
- Fitriana, dkk. (2015). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Orang Tua dalam Melakukan Kekerasan Verbal Terhadap Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Psikologi Undip*. Vol.14 No.1. 81-93.
- Gelles, R.J. & Straus M. (1989). The Marriage License As A Hitting License: A Comparison Of Assault In Dating, Cohabiting, And Married Couples. *American Journal of Family Violence*. 41 (2).
- Gelles, R.J. (1980). Violence In The Family. *Journal of Marriage and Family*. Vol.42, No.4. 873-885.
- Gelles, R.J. (1990). Reconceptualizing Child Abuse. *American Journal Orthopsychiatry*. 43:611-21.
- Graziano, Anthony. M, Raulin, Michael. L, 2000. *Research Methods. A Process of Inquiry*. Allyn & Bacon. A Pearson Education Company USA
- Hanurawan, F. (2010). *Psikologi Sosial*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Huda, N. (2008). Kekerasan Terhadap Anak dan Masalah Sosial Yang Kronis. *Pena Justisia*. Vol. VII. No.14.
- Huraerah, A. (2006). *Child Abuse (kekerasan terhadap anak)* edisi revisi. Bandung: Nuansa.
- Huraerah, A. (2012). *Child Abuse (kekerasan terhadap anak)* edisi revisi. Bandung: Nuansa.
- Hurlock, E.B. (1980). *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)*. Jakarta: Erlangga.
- Ikawati, A. (2013). Kekerasan Ibu Single Parents Terhadap Anak. *Artikel Psikologi/Fisip Universitas Brawijaya Malang, Jawa Timur*.
- Khusmas, A., Hastarjo, T.D., Wimbari, S. (1997). Peran Fantasi agresif tentang perilaku agresif anak-anak. *Jurnal Psikologi*. No 1 , 21 29.

- Krahe, B. (2005). *Perilaku Agresif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada media group.
- Margaretha, Nuringtyas, R., & Rachim, R. (2013). Trauma Kekerasan Masa Kanak dan Kekerasan dalam Relasi Intim. *Makna Seri Sosial Humaniora*, 17 (1): 33-42.
- Myers, D.G. (2012). *Psikologi Sosial* (Edisi 10. Buku 2). Jakarta: Salemba Humanika.
- Newberger E, Newberger M & Hampton. (1983). Child Abuse: *Journal of the American Academy of Child Psychiatry*, 22, 3:262 268.
- Newberger M & Newbeger E. (1982). Prevention of Child Abuse: Theory, Myth, Practice. *Journal Of Preventive Psychiatry*. Vol 1, No. 4.
- Nugrahani, S. (2015). Hubungan Parenting Stress Dengan Kecendrungan Prilaku Kekerasan Terhadap Anak. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
- Riggio, R.E., Ciulla, J., & Sorenson, G. (2003). Leadership education at the undergraduate level: A liberal arts approach to leadership development. In S.E. Murphy & R.E.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak*. Jilid II. Jakarta: Erlangga.
- Sears, D.O., Freedman, L., & Peplau, A. (2005). *Psikologi Sosial (Jilid 2) Edisike 5*. Alih bahasa oleh Michael Adryanto. Jakarta: Erlangga
- Shofiah, Vivik, Asra Yulita Kurniawaty, Hirmaningsih (2016) Efektivitas Islamic Parenting Training Untuk Meningkatkan Harga Diri Orangtua yang Memiliki Anak Retardasi Mental, *Jurnal Psikologi UIN Suska*
- Soeroso, M. H. (2011). *Kekerasan Dalam Rumah Tangga*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Straus M.A. (1994). Beating the Devil Out of Them: Corporal Punishment in American Families. Review Books.
- Straus, M.A & Donnelly, M. (2005). *Corporal Punishment of Children in Theoretical Perspective*. Cambridge University Press: America.
- Straus, M.A., & Gelles, R.J. (1988). Violence in American Families: How Much Is There And Why Does It Occur. *Families In Trouble Series Publication*. Vol.3.
- Straus, M.A., & Hamby, S.L. (1995). *Parent-Child Conflict Tactics Scales*, Form A. Chicago: American Educational Research Assosiation.
- Straus, M.A., Hamby, S.L., Boney McCoy, S., Sugarman, D.B., Finkelhor, D., Moore, D.W., & Runyan, D.K. (1998). Conflict Tactics Scale (CTS).
- Suwaid, M.Nur Abdul Hafizh, (2009) *Prophetic Parenting*, Cara Nabi Mendidik Anak, Pro-U-Media